

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara maritim, dimana sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan, total wilayah Indonesia adalah 2.001.648,97 km<sup>2</sup> dengan luas wilayah laut adalah 96.079,15 km<sup>2</sup> yakni 76% dari luas wilayah Indonesia (Teniwut, 2016). Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak potensi sumber daya alam. Salah satu kekayaan alamnya adalah pada sektor kelautan dan perikanan. Pengelolaan potensi sumber daya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil yang kita miliki dengan tepat dan konsisten, akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kawasan pesisir (Kusnadi, 2017). Potensi sumberdaya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional.

Provinsi Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia. Secara geografis Provinsi Aceh dikelilingi oleh Selat Malaka, Samudra Hindia, dan sebagian wilayahnya berbatasan dengan Selat Benggala. Letak strategis Provinsi Aceh ini menjadikan Provinsi Aceh sebagai wilayah yang memiliki potensi hasil tangkapan laut yang beranekaragam. Potensi hasil tangkapan laut ini dapat menggerakkan perekonomian daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, peningkatan devisa negara, swasembada hewani, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang produktif. Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki hamparan pesisir di Selat Malaka dengan garis pantai sepanjang 1.648 km dan potensi perikanan yang cukup tinggi (Heryansyah et al., 2013). Birem Bayeun merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Timur dengan produksi perikanan tangkap yang besar.

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap Kecamatan Birem Bayeun, 2016-2021

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (ton)</b>
2016	44,46
2017	52,03
2018	28,29
2019	262,79
2020	26,32
2021	27,29

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Aceh Timur, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah produksi perikanan tangkap pada tahun 2019 sangat besar yaitu 262,79 ton dan mengalami penurunan produksi pada tahun 2020 menjadi 26,32 ton. Dilihat dari produksi perikanan tangkap di Kecamatan Birem Bayeun mengalami penurunan yang berarti tingkat pendapatan nelayan juga menurun, karena produksi berhubungan dengan pendapatan, apabila produksi meningkat tentunya pendapatan juga akan meningkat, namun pada kenyataannya yang dilihat dari struktur sosial kehidupan nelayan di Kecamatan Birem Bayeun belum mencerminkan tingkat pendapatan yang lebih baik.

Dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Hal ini dapat di artikan bahwa kebutuhan-kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada giliran nya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya. Perikanan merupakan salah satu bidang yang di harapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Subsektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya ikan yang besar jumlah dan keragamannya.

Masyarakat pesisir atau nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan peralihan antar wilayah darat dan laut. Komunitas nelayan, seperti yang tinggal di pesisir, mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan mereka yang tinggal di daratan (Septiana, 2018). Karena

perbedaan karakteristik sumber daya yang tersedia, kesejahteraan ekonomi pesisir sangat bergantung pada sumber daya alam baik di perikanan laut dalam maupun budidaya, sejauh ini karena akses masih terbuka, kondisi lingkungan pesisir dan laut menentukan keberlanjutan kondisi sosial ekonomi mereka.

Tabel 1.2. Jumlah Komoditas Pertanian Unggulan di Masing-masing Desa Dalam Kecamatan Birem Bayeun Tahun 2021.

No	Desa	Padi	Kelapa Sawit	Perikanan Tangkap	Tambak	Karet
1	Buket Tiga	1	-	-	-	1
2	Benteng	1	-	-	-	1
3	Afd. II Buket	1	-	-	-	1
4	Alue Drien	1	-	-	-	1
5	Alue Canang	1	-	-	-	1
6	Jambo Labu	-	1	-	-	1
7	Alue Buloh	-	1	-	-	-
8	Peutow	-	1	-	-	-
9	Kemuning Hulu	-	1	-	-	-
10	Alue The	-	1	-	-	-
11	Paya Tampah	-	1	-	-	-
12	Paya Bili II	-	1	-	-	-
13	Paya Rambong	-	1	-	-	-
14	Perk. Alue Gadeng I	1	1	-	-	-
15	Birem Rayeuk	1	-	1	1	-
16	Keude Birem	-	-	1	-	-
17	Aramiyah	1	-	1	1	-
18	Paya Bili I	1	-	-	-	-
19	Merbau Dua	1	-	-	-	-
20	Paya Peulawi	1	-	1	-	-
21	Bayeun	1	-	1	-	-
22	Alue Gadeng	1	-	-	-	-
23	Perk. Alue Gadeng II	-	-	-	-	-
24	Buket Seulemak	1	-	-	-	1
25	Blang Tualang	1	1	-	-	-
26	Alue Sentang	-	-	-	-	1
27	Alue Nyamok	1	-	-	-	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, 2021

Keterangan:

1 = Ada, - = Tidak ada

Berdasarkan data pada tabel 1.2, menunjukkan bahwa ada lima desa yang menghasilkan produksi perikanan tangkap dan merupakan desa yang berada di pesisir Kecamatan Birem Bayeun.

Sebagai masyarakat pesisir, mereka sering mengalami berbagai masalah baik masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks, masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang selalu datang pada kehidupan masyarakat nelayan, (2) Kurangnya akses modal kerja yang ada, teknologi serta pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha dan menjadi lambat untuk maju, (3) Kelemahan pada fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, sehingga menyebabkan tidak efisiennya peraturan yang dibuat, (4) Rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik sehingga mempengaruhi peningkatan pengelolaan sumber daya alam, (5) Degradasi sumber daya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil dan, (6) Belum kuatnya kebijakan yang mengarah pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Indasari, 2017).

Kusumastanto dan Wahyudin (2012) menyatakan bahwa nelayan merupakan ujung tombak pembangunan perikanan nasional antara lain melalui penguatan dan pembinaan masyarakat pesisir untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan usaha penangkapan ikan berkelanjutan sehingga memiliki daya tawar tinggi, seperti tertuang juga dalam SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan kompetensi dasar yang bisa diukur. Biasanya untuk mengukur masa kerja nelayan dapat dilihat dari tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam memakai alat-alat perikanan serta pengetahuan mengenai dimana lokasi terdapat banyak ikan. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu, semakin tinggi pengalaman seseorang dapat meningkatkan pendapatannya.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh nelayan, khususnya nelayan Indonesia adalah minimnya pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill). Hal tersebut dapat berimbas pada ketidakmampuan nelayan dalam mengakses teknologi, informasi, dan kurangnya penguasaan kompetensi keselamatan dan kompetensi penangkapan serta kemampuan dalam penanganan hasil tangkapan ikan. Disisi lain, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan nelayan dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sehingga sering terjadi kasus-kasus penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab misalnya menggunakan bahan peledak, bahan kimia, listrik atau jenis alat tangkap ilegal, yang berakibat kepada rendahnya tingkat keselamatan penangkapan (Amin et al., 2018).

Selain itu sikap juga merupakan salah satu hal yang menghambat peningkatan nelayan. Menurut Rahayu (2017), sikap nelayan yang positif akan mematuhi aturan yang berlaku sedangkan sikap nelayan yang negatif akan memunculkan konflik dan penolakan dari suatu objek. Sikap nelayan yang (setuju) dan (tidak setuju) terjadi karena faktor-faktor yang menjadi persoalan sosial di kalangan nelayan, salah satunya ialah meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan tersebut.

Pengalaman kerja atau pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut juga sangat di perlukan, umumnya diperoleh secara turun temurun dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman. Dengan pertambahan usia, selalu akan di ikuti oleh meningkatnya pengalaman kerja yang di tekuni. Akibat bertambahnya pengalaman di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan atau memproduksi suatu barang, dapat menurunkan rata-rata ongkos persatuan barang. Sehingga semakin tinggi pengalaman seorang nelayan di asumsikan bahwa suatu efisien dan efektif dalam proses penangkapan hasil laut sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Pesisir Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keterampilan, pengetahuan, sikap dan pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Pesisir Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Pesisir Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber data atau acuan bagi peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian sejenis yang lebih kompleks.